



Komunikasi Antar Budaya: *Studi Kasus pada Mahasiswa Etnis Papua dengan Dosen Non Papua di Universitas Timika*

Hanifa¹, Jeanny Maria Fatimah², Muhammad Farid³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: hanifanawir@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Intercultural Communication; Student; Papuan Ethnicity.</i>	The aims of this study were (1) to understand the intercultural communication of immigrant lecturers with native Papuan students at Timika University; (2) To understand the barriers to intercultural communication between immigrant lecturers and native Papuan students at Timika University. In this study, researchers will use descriptive qualitative research with a case study type of research. The case study method allows researchers to remain holistic and significant. This research has presented data on Intercultural Communication Case Studies of Migrant Lecturers and Papuan Students at Timika University. Intercultural communication between foreign lecturers and native Papuan students uses simplified Indonesian using terms familiar to Papuan students and provides personal approaches reinforced by nonverbal language (physical touch) to students so as to provide a sense of comfort and closer to them.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Komunikasi Antar Budaya; Mahasiswa; Etnis Papua.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk memahami komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika; (2) Untuk memahami hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistic dan signifikan. Penelitian ini telah memaparkan data Studi Kasus Komunikasi Antarbudaya Dosen Pendatang dengan Mahasiswa Papua di Universitas Timika. Komunikasi antarbudaya di kalangan para dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua menggunakan bahasa Indonesia yang disederhanakan dengan menggunakan istilah-istilah yang familiar di kalangan mahasiswa Papua dan memberikan pendekatan-pendekatan secara personal dengan dipertegas dengan bahasa nonverbal (physical touch) kepada mahasiswa agar memberikan rasa nyaman dan lebih dekat dengan mereka.

I. PENDAHULUAN

Budaya merupakan pola atau cara hidup yang tumbuh dari sekelompok orang, lalu diturunkan pada generasi berikutnya. Menurut E. B Taylor dalam Soekanto budaya ialah kompleks yang melingkupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya budaya menurut Willian H. Haviland budaya ialah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh sekelompok anggota masyarakat. Jika dilakukan oleh orang-orang tersebut, maka akan melahirkan suatu perilaku yang dinilai layak atau pantas diterima oleh suatu masyarakat.

Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologi mereka. Generasi-generasi selanjutnya terbentuk untuk dapat menerima kebenaran-

kebenaran tersebut mengenai kehidupan di lingkungan mereka. Pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap fase kegiatan manusia. Individu-individu sangat condong menerima dan mempercayai apa yang diungkapkan budaya mereka. Kita dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana kita tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objek masukan dan penanaman budaya pada diri kita ini merupakan salah satu akibat dari akselerasi perubahan yang menimbulkan jurang budaya.

Perbedaan antarbudaya bukanlah merupakan hal yang baru. Sejak awal peradaban, saat manusia pertama membuat kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi saat orang-orang dari suku yang bertemu dengan suku lain dan merasakan perbedaan diantara mereka. Dengan adanya perbedaan antar suku tidak serta merta

membuat kita menjadi saling menjauh, saling melihat sisi negatif dan saling acuh tak acuh. Perbedaan dapat menjadi suatu kebaikan dengan cara saling memahami dan menerima. Butuh proses untuk bisa saling memahami dan juga menerima, sehingga dibutuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap hal yang baru, agar perbedaan budaya tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.

Namun kenyataannya banyak perbedaan budaya dan suku mengakibatkan konflik yang berujung pada peperangan antar suku. Tercatat perang antara suku Damal dan Dani berhadapan dengan suku Amungme terjadi di kabupaten Mimika pada tahun 2007. Perang yang diawali dari konflik keluarga dari dua suku yang berbeda berimbas pada perang antar suku. Dari perang antar suku ini sampai menimbulkan korban jiwa, perang akan berhenti jika sudah ada korban jiwa. Untuk menuntaskan perang antar suku ini, akan dilakukan upacara perdamaian dengan melaksanakan tradisi bakar batu dan bayar kepala atau pemberian denda kepada keluarga korban yang menjadi korban perang suku tersebut. "Antara News. Diakses pada 05 Desember 2022. (<https://www.antaraneews.com/berita/80741/perang-suku-kembali-berkecamuk-di-mimika-papua>)

Selanjutnya tercatat warga suku Moni dan suku Dani pernah berkonflik di Distrik Kuala Kencana, Kampung Jayanti, Timika, Papua pada tahun 2014. Bentrokan yang terjadi untuk kesekian kali ini dipicu rebutan lokasi lahan untuk Jalan Trans Nabire. Padahal ke-2 suku itu sudah pernah melakukan upacara perdamaian sesuai adat adat pegunungan tengah Papua yaitu dengan cara bakar batu. Namun ternyata perang kembali pecah kendati pemicu utama soal rebutan lahan untuk Jalan Trans Nabire. Akibat perang antar suku ini, belasan orang dari ke-2 belah pihak mengalami luka-luka. Mereka dievakuasi ke rumah sakit yang berbeda di Timika. Akibat bentrokan yang sudah berlangsung sejak 3 bulan terakhir belasan orang meninggal dunia dan ratusan orang dari ke-2 kubu mengalami luka-luka. Suku Dani dan Suku Moni di Timika Perang Lagi. 23 April 2014, dan juga Diakses pada 05 Desember 2022 <https://www.liputan6.com/news/read/2040532/suku-dani-dan-suku-moni-di-timika-perang-lagi>

Kemudian terjadi lagi perang antar salah satu suku yang ada di Papua dengan suku pendatang. Berawal dari ditemukan korban meninggal yang diduga kepala suku Dani, satu dari tujuh suku asli Papua yang ada di Timika. Kabar cepat sekali

berhembus sehingga tidak menunggu ganti hari sudah ditemukan lagi mayat dari suku Bugis. Lalu menyusul beberapa suku berikutnya turut menjadi korban. Hingga situasi mencekam semakin menjadi ketika suku pendatang mulai berkumpul, Kei, Madura, Jawa, Timor, Bugis dan masih banyak lainnya. Hingga terakhir delapan orang meninggal lantaran perang ini, itu yang sudah ditemukan dan mungkin masih banyak yang masih di hutan-hutan. Timika Mencekam. Benarkah Papua Sudah Merdeka? 17 Agustus 2014. Hafidhaturrahmah. Diakses pada 05 Desember 2022 <https://www.kompasiana.com/avis/54f673afa33311c1078b4bc9/timika-mencekam-benarkah-papua-sudah-merdeka>

Perang antar suku di Papua sudah sering terjadi, walaupun sama-sama berasal dari Papua namun konflik yang terjadi tidak terhindarkan. Terlebih jika suku asli Papua dengan suku pendatangpun kerap berkonflik. Data di lapangan menjelaskan terdapat lima warga tewas dipan orang tak dikenal di jalan pasca ditemukannya kepala Suku Dani (Papua) bernama Waker tak bernyawa. Kapolri Jenderal Sutarnan mengatakan bahwa memanasnya situasi di Timika karena adanya isu tak bertanggung jawab. Isu itu menyebut Waker dibunuh oleh suku pendatang. Kondlik antarsuku pun tak terhindarkan. Akhirnya orang-orang suku pendatang diserang maka terjadilah saling menyerang. Salah satu kelemahan orang Papua ialah mudah tersulut dan terprovokasi, sehingga mudah terpancing dan tersulut emosi yang berakibat hilangnya nyawa.

Adanya perbedaan suku yang tidak didasari pemahanan yang baik terkait perbedaan budaya, tentunya sangat rentan adanya gesekan yang dapat menimbulkan konflik sehingga berlanjut ke perang antar suku. Konflik yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Hal inilah yang dikhawatirkan masyarakat jika perang sering terjadi dan terus berlanjut, akan berdampak pada aktivitas masyarakat di berbagai bidang misalnya yang paling terasa di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dunia Pendidikan juga tak luput dari fenomena konflik antarbudaya. Jika dilihat dunia pendidikan relatif lebih kecil cakupannya, namun pernah juga mengalami permasalahan karena perbedaan pandangan yang berasal dari adanya perbedaan budaya, perbedaan persepsi dan

perbedaan pola pikir. Walaupun idelanya dunia pendidikan diisi oleh intelektual, namun kenyataannya masih dipengaruhi unsur budaya yang kuat, sehingga tetap mengalami konflik internal. Berawal dari adanya perbedaan mendasar dapat berdampak ke hal besar maka hal ini perlu diperhatikan tak terkecuali di dunia Pendidikan. Berbagai lembaga Pendidikan Tinggi di kota Timika terdiri dari tenaga pengajar dan mahasiswa dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, adat istiadat yang beraneka ragam, yang bisa dengan mudahnya mengalami gesekan. Perbedaan perspektif, pola pikir dan berbagai macam perbedaan tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan cara berkomunikasi, bahasa, dialek, kebiasaan yang berbeda yang sangat rentan dengan perselisihan. Perselisihan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sudah lumrah terjadi di kota Timika, perselisihan antara suku sudah sering terjadi mulai dari hal-hal yang sepele sampai ke hal-hal yang berat.

Salah satu suku yang beberapa kali pernah bertikai yaitu suku asli papua dengan suku Kei, Jawa (Madura), dan suku Bugis Makassar pun tercatat pernah bertikai yang mengakibatkan lumpuhnya aktivitas sosial dan perekonomian dalam beberapa hari dikarenakan ketakutan masyarakat akan terkena dampak dari suku-suku yang bertikai. Adanya pertikaian yang terjadi di masyarakat secara umum, dunia pendidikan yang diisi dengan berbagai suku pun tak luput dari perselisihan. Tak terkecuali di Universitas Timika, para mahasiswa dan dosen dari berbagai suku ada di kampus tersebut. Dengan perbedaan suku, budaya dan adat istiadat tidak bisa dipungkiri adanya gesekan, kesalahpahaman dan perselisihan dalam proses komunikasi salah satunya saat proses perkuliahan di kelas maupun di lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan kampus. Di awal proses penerimaan mahasiswa dan pertemuan awal perkuliahan mahasiswa sudah dibekali dengan pengetahuan, pemahaman tentang aturan yang berlaku di Universitas Timika, namun berjalannya waktu ada beberapa mahasiswa yang kurang memahami aturan, sehingga mengajukan *complain* kepada para dosen.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di lingkungan Universitas Timika, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa di kalangan Dosen dan Mahasiswa. Alasan pemilihan tempat di Universitas Timika (UTI) karena karena kampus ini memiliki jumlah mahasiswa asli papua yang paling banyak diantara kampus-

kampus lain di kota Timika, dan kampus ini memang ditujukan kepada mahasiswa asli papua guna memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan di sekitar kota Timika.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistic dan signifikan. Menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam dalam mengumpulkan data penelitian. Nawawi (2003) mengemukakan bahwa "data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber". Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa "metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Dalam mengambil data maka penulis akan melakukan wawancara (interview) agar mendapatkan penjelasan dengan sejelas-jelasnya dengan informan-informan yang sudah dipilih menggunakan purposive sampling. Yaitu dengan melakukan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan buku-buku. Data tersebut berdasarkan dari naskah wawancara, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang sangat akurat dan lengkap dengan terjun langsung ke lapangan melihat fakta-fakta secara akurat. Kemudian setelah data-data sudah diperoleh, data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan tujuan dari penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika

Perbedaan budaya yang ada di lingkungan Universitas Timika, membuat kita sadar bahwa komunikasi menjadi hal penting. Mencari tahu latar belakang budaya kelompok lain agar dapat menempatkan diri dan tau bagaimana harus harus bersikap. Jika kita

mampu memahami dan melihat adanya perbedaan budaya, maka kita mampu berempati dengan keadaan budaya tersebut. Komunikasi antarbudaya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, sehingga secara umum banyak perbedaan yang harus diketahui dan dipahami agar masing-masing kelompok dapat saling memahami dan saling menerima perbedaan. Perbedaan yang paling jelas ialah bahasa. Jika kita berbeda budaya sudah pasti beda bahasa, karena semakin besar perbedaan budaya, tentunya akan semakin banyak perbedaan komunikasi baik bahasa maupun isyarat non-verbal.

Bahasa yang dipakai dalam interaksi dua budaya harus sama-sama dipahami oleh masing-masing budaya. Jika ingin melanjutkan ke tahap komunikasi yang lebih baik, maka perhatikan bahasa yang akan dipakai, sehingga kedua kelompok atau orang tahu dan paham apa yang akan disampaikan dan apa yang diterima, agar dapat mengurangi kesalahpahaman. Di lingkungan Universitas Timika, mayoritas mahasiswa berasal dari suku Papua, sedangkan para dosen mayoritas dari suku luar Papua. Kondisi ini membuat beragamnya budaya yang ada di lingkungan kampus, sehingga banyak tantangan yang harus dilalui agar mampu untuk membangun komunikasi yang efektif diantara kedua kelompok yang memiliki perbedaan budaya yang sangat berbeda jauh. Komunikasi antarbudaya diantara kelompok yang memiliki perbedaan budaya yang cukup jauh mengharuskan kedua kelompok budaya untuk mampu menyatukan pemahaman tentang bahasa apa yang dapat mengakomodasi kedua kelompok tersebut. Di lingkungan kampus antara dosen pendatang dan Mahasiswa asli Papua memilih menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh mahasiswa dengan tidak meninggalkan dialek lokal atau aksen sebagai ciri khas yang sudah melekat pada suku Papua.

Maria Magdalena Tebai mahasiswa Jurusan Psikologi, mengatakan:

"Kalo bahasa kadang bahasa Indonesia, tapi kalo macam mahasiswa kurang mengerti biasanya pake logat." Kadang kalo pake bahasa Indoensia yang baik dan benar kadang susah dipahami jadi pake logat

Papua. "(Wawancara 31 Maret 2023, pukul 19.00 WIT)

Hal yang senada juga disampaikan oleh Septina Katagame mahasiswa Program Studi Agri Bisnis.

"Bahasa yang digunakan seperti biasa, bahasa Indonesia, biasa pake logat-logatnya Papua. Biasa dong pake logat Papua, tapi yang dari luar pake dong pu logat sendiri..."

Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan kampus sudah mutlak digunakan, namun tidak bisa meninggalkan aksen atau logat asli suku Papua. Bahasa Indonesia yang biasa dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari di Papua tidak sesuai dengan kaidahnya. Banyak kata yang disingkat dan kalimat yang dibalik pengucapannya, sehingga pada awal-awal interaksi dengan mahasiswa lokal membingungkan para dosen pendatang. Salah satu dosen pendatang yang relatif baru beberapa tahun di Universitas Timika ini mengaku sama sekali tidak mengerti istilah dan bahasa Papua, karena keterbatasan perbendaharaan suku Papua, beliau menuturkan bahwa pemahamannya lebih ke hal-hal konteks saja tidak secara kata perkata. Ibu Niken yang berasal dari suku Jawa mengatakan:

"Tidak sama sekali mengerti bahasa Papua, hanya satu kata meno'. Itu saja. Saya gak paham arti kata apapun. Tapi selama itu menggunakan bahasa Indonesia saya paham. Mungkin kan kita kalau memahami kalimat dengan konteks bukan dengan satu kalimat, kita berkomunikasi ada konteksnya biar pun itu diksinya kurang tepat artikulasinya kurang tepat kita paham konteksnya".

Dengan pemahaman secara konteks inilah yang menjadi pedoman beberapa dosen pendatang, sehingga mereka mencoba untuk terus mengarahkan para mahasiswa asli Papua yang terkendala bahasa Indonesia untuk terus berupaya pelan-pelan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar mahasiswa asli Papua ini bisa terus memperbaiki bahasa mereka yang masih kurang fasih berbahasa Indonesia.

Berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua selain menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana, selanjutnya dilakukan secara pelan-pelan dan mengadaptasi dialek mereka, berusaha mengikuti dialek khas mereka tentunya dapat membuat mereka mudah

menerima materi perkuliahan dibandingkan menggunakan istilah-istilah ilmiah yang masih asing di telinga mereka. Karena masih banyak diantara mereka yang belum fasih menggunakan bahasa Indonesia. Dengan memilih menggunakan bahasa Indonesia yang disederhanakan dengan menambahkan istilah-istilah Papua hal ini menjadi point penting dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cepat akan memberikan suasana komunikasi yang nyaman dan mudah diterima. Para dosen berusaha untuk cepat beradaptasi agar dapat diterima dengan baik oleh para mahasiswa asli Papua, sebaliknya mahasiswa Papua juga berusaha memahami dan menerima materi dengan cepat. Proses ini disebut dengan akomodasi yakni proses yang dijalankan oleh dua orang atau kelompok yang berbeda budaya, bahasa dan lain-lain kemudian memilih untuk saling mengakomodasi satu sama lain.

" Kita yang ikutkan bilang ih tra bisa to, kalo begitu, iya artinya kita yang berusaha masuk ke mereka. Kita harus bisa mentranslate bahasa-bahasa ilmiah ke bahasa yang lebih sederhana".

Para dosen berupaya untuk bisa menyesuaikan diri dengan mahasiswa asli Papua yang masih memiliki keterbatasan perbendaharaan kata bahasa Indonesia, berusaha memberikan pemahaman sesederhana mungkin, sehingga memberikan pemahaman dengan baik. Tidak bisa memaksakan mereka untuk dapat tetap menggunakan istilah-istilah ilmiah yang ada pada materi perkuliahan tersebut.

Onan yang juga merupakan Ketua BEM mengatakan:

" Secara umum kita lebih fasih untuk berbicara Indonesia, tadi saya ada singgung soal bagaimana lingkungan membentuk beberapa karakter untuk masing2 orang, jadi disini ada 7 suku punya dialek yang berbeda2 dengan karrakter yang berbeda-beda juga, jadi ketika masuk ke dalam perkuliahan itu akan membuat apa ee artinya case lah. Itu akan membuat hal itu jadi ketika menerima pelajaran itu, apakah itu dosen baru atau yang sudah lama, lebih baik itu dosen yang sudah lama di Papua, karena mereka sudah menyesuaikan dengan lingkungan setempat jadi dialek yang dia punya juga sudah sesuai dengan lingkungan setempat, jadi baisesa yang jadi masalah itu dosen itu dari luar, jadi memang bahasa

yang mungkin berubah dialek harus menyesuaikan lagi beberapa tahun untuk menyamakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di lingkungan kampus sendiri itu toh. Lebih kepada kata-kata ilmiah yang ada sering banyak muncul di lingkungan kampus itu sendiri to".

Selain menggunakan bahasa verbal yaitu bahasa Indonesia dan mengadaptasi dialek Papua, bahasa nonverbal juga perlu dipakai guna memberikan perasaan nyaman dan perasaan diterima dengan baik. Ketika kita memberikan *gesture* tubuh yang seolah-olah merasa tidak nyaman dengan mereka, maka mereka akan menghindar. Lebih lanjut Ibu Nurmaisyah mengatakan:

"...Harus memasuki dunia mereka, agar mereka merasa diterima. Saya memposisikan diri sebagai teman mereka. Pendekatan ke mereka, Saya datang langsung berdiri mereka menanyakan langsung satu-satu apa yang tidak dimengerti dan menggunakan physical touch juga..."

Menggunakan bahasa nonverbal penting dilakukan karena mendukung bahasa verbal. Ada bahasa-bahasa verbal yang sulit dipahami namun bisa ditangkap dengan bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, *mimic*, gerakan yang mencerminkan kondisi dan perasaan seseorang. Dengan mempertegas dengan bahasa nonverbal dapat meningkatkan pemahaman dan juga kedekatan dengan mahasiswa, merangkul mereka dengan *gesture* tubuh yang baik tentunya memberikan dampak positif dalam berinteraksi dengan mereka. Lebih lanjut, ibu Nurmaisyah mengatakan:

"...Kita memasuki dunianya mereka, dunianya mereka dalam arti taulah mereka itu merasa saya ini kotor, saya ini begini. Kita mengenyampingkan hal-hal itu semua. Jadi mereka oh saya diterima. Makanya mereka welcome. Kalo kita tidak menerima hal-hal tersebut mereka akan menjauh... Sedikit saja kalo kita sampaikan signal kalo kita bahwa kita like illfill atau begini (seperti jijik) pasti mereka menghindar dan Ketika kita misalnya mereka makan pinang dan kita begini (ekspresi aneh / tidak suka) atau begini pasti mereka menghindar, kalo ada bahasa nonverbal kalo kita tidak senang maka mereka akan megnhindar, kalau ada bahasa nonverbal yang mengindikasikan kita tidak suka, pasti mereka menghindar. "

Menggunakan bahasa nonverbal untuk memberikan rasa bahwa mereka diterima dan tidak merasa dibedakan dengan suku-suku pendatang juga dilakukan oleh ibu kris, beliau mengatakan:

" memang, ada yang harus butuh disentuh (pundaknya). Ayo semangat-semangat (sambal ditepuk pundaknya). Harus ada seperti itu, tapi kadang sih memang apay a ..artinya kadang juga saya sadar sebagai ini (dosen). Ketika satu dua tiga kali kita sudah perlakukan seperti itu kok istilah kasarnya keenakan dan lain sebagainya, saya kadang dengan suarara cetong (nada tinggi) suara saya sudah naik disitu juga mereka kaget oh iya ya. jadi harus ada strategi pendekatan personal dibutuhkan".

Selain menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, dalam menghadapi mahasiswa asli Papua diperlukan pendekatan secara personal. Memberikan motivasi secara langsung orang perorangan lebih efektif daripada bersamaan. Hal ini yang dilakukan oleh ibu Kristin, beliau mengatakan:

"...mereka harus diingat-ingatkan terus, harus kita yang cerewet. Yang saya ini, eh kenapa ndak datang kuliah? Mereka tidak ini (tidak gubris). Nanti sebentar kuliah ya, iya. Ko datang. Tapi kalau dibuang dalam grup mereka tidak respon. Ada sih yang respon satu dua, tapi kalo kita komunikasikan langsung itu lebih sampe. Kita yang harus aktif."

Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua, khususnya di dalam kelas, komunikasi yang berjalan hanya satu arah. Mereka cenderung pasif dan kurang aktif bertanya. Jika dosen tidak merangsang dengan bertanya tentang kepaahaman mereka, maka mereka memilih untuk diam. Kejadian ini dirasakan oleh ibu Nurmasiyah, beliau mengatakan:

"maksudnya, kayak saya khawatir gitu, bahkan itu kayak kita bertatap-tatapan (komunikasinya satu arah). Belum ada interaktif, kalo kayak garing baru saya aktif bertanya. Awal-awal saya pelajari mereka dulu, saya tidak bisa langsung sok cool di depan mereka, tidak bisa sok-sok, saya baca dulu situasi mereka."

Memancing mereka agar mau berbicara, menggali informasi, dan juga melakukan pendekatan secara langsung merupakan salah satu cara agar dosen memahami kondisi

mahasiswa terlebih dahulu, sehingga ke depannya dapat menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa Papua. Untuk bisa masuk ke dunia mereka dosen tidak bisa serta merta membawa idealisme mereka sebagai dosen secara utuh, karena kondisi di sini berbeda. Ibu Niken pun melakukan hal serupa, untuk berkomunikasi dengan mereka dan saat memberikan tugas sesuai dengan kemampuan yang ada pada mahasiswa tersebut.

"Di level pemahaman mereka kita kasi tugasnya". Saya mencoba menjelaskan dengan level kalimat yang sekiranya mereka bisa lebih memahami. Gitu aja sih"

Matriks hasil penelitian komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua.

Tabel 1. Komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli papua

Komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua	Penjelasan
Bahasa, dialek, artikulasi, bahasa Nonverbal	Para dosen pendatang menggunakan bahasa Indonesia yang disederhanakan, penggunaan istilah-istilah ilmiah dan akademik diartikan ke bahasa yang dapat mereka pahami atau yang familiar di lingkungan mereka, menggunakan dialek Papua dan menggunakan bahasa nonverbal.
Akomodasi	Antara dosen pendatang dan mahasiswa Papua saling beradaptasi satu sama lain, saling mengakomodasi, saling membantu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Para dosen masuk ke dunia mahasiswa Papua dengan pendekatan personal dan pendekatan langsung. Mahasiswa juga berupaya memahami segala penyampaian materi yang disampaikan oleh para dosen pendatang.

2. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika

Dalam berkomunikasi dengan orang atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda, tentunya akan mengalami beberapa hambatan komunikasi. Hambatan tersebut

menyebabkan keterlambatan dalam pemahaman. Hal ini yang tentu juga dirasakan oleh para dosen pendatang yang memberikan materi perkuliahan pada mahasiswa asal Papua. Beberapa hambatan tersebut ialah:

a) Bahasa

Budaya yang berbeda juga memiliki bahasa yang berbeda, hal ini yang menjadi poin pertama yang dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi antara dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua. Berbagai suku yang hadir di tengah-tengah mahasiswa Papua membawa berbagai warna budaya dan bahasa dapat menciptakan harmonisasi dalam interaksi di dalam lingkungan kampus. Mahasiswa yang mayoritas berasal dari asli Papua dan sebagian dari pada pegunungan memiliki kendala dalam berbahasa Indonesia, sehingga pemahaman yang dirasakan saat perkuliahan maupun di lingkungan kampus menjadi terhambat.

Salah satu mahasiswa Maria Magdalena Tebai dari suku Mee mengatakan:

"...Hmm Hambatannya cuma dari ini ya bahasa Indonesia ya yang baik dan benar agak masih kurang fasih, jadi musti pake logat atau bahasa untuk apa bisa mengerti".

Banyak dari mahasiswa yang masih belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik, menjadi hambatan mereka dalam memahami materi perkuliahan, sehingga terkendala pada pemahannya dan sulit menangkap pesan yang dimaksud oleh dosen. Karena bahasa menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi, maka berimbas pada tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerima materi perkuliahan. Mereka masih kesulitan dalam memahami penjelasan para dosen yang menjelaskan dengan bahasa Indonesia, meski para dosen sudah berusaha menggunakan dialek, namun masih ada yang kesulitan memahaminya. Ibu Nurmaisyah mengatakan:

" sangat mengalamai kesulitan, saya yang capek. Nah ini yang saya jengkelkan. Lebih baik kalian jujur, kalo kamu tidak paham, jangan iya iya selang beberapa menit kemudia coba jelaskan, e e a u au (sambil geleng-gelang) tidak tau. Kalian paham ka tidak saya ulang-ulang, bahasa Indoensia ini? Apa susahnya kalian bilang tidak paham, nanti saya

ulang lagi, iya miss kami tidak paham, bagian mana yang tidak paham? semua miss (ekspresi kecewa)".

Dalam proses perkuliahan terkadang mereka masih tidak jujur dalam menjawab pertanyaan dari dosen, mereka berupaya berpura-pura paham agar dosen senang dan kuliah segera berakhir, namun jika ditanya lanjut untuk menjelaskan materi yang telah disampaikan, mereka tidak bisa. Dalam memberikan tugas kepada mahasiswa pun masih di level yang sangat sederhana namun hasil yang didapat masih jauh dari standart di level mahasiswa. Selanjutnya hambatan juga dialami oleh dosen pendatang yang masih *relative* baru di Universitas Timika yang berhadapan langsung juga dengan mahasiswa Papua nampak terlihat kesulitan karena dosen sudah menjelaskan materi perkuliahan sesederhana mungkin namun masih ada mahasiswa yang terlihat masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, Magdalena mengatakan:

"...tapi ada beberapa teman kita yang saya lihat, misalnya teman-teman kita yang dari gunung. Kadang dosen itu juga sedikit terhambat, mungkin dengan penyampaian, terus teman-teman kita kita ini kurang memahami. Jadi biasanya dosen ini mengarahkan ke kami untuk, bagaimana cara adakah dari kita mahasiswa yang bisa bantu dengan penyampainnya misalnya penyampaian yang saya samapaikan ini tidak dipahami, mungkin dengan bahasa sehari-hari kalian bisa".

Selanjutnya, berbicara dengan orang Papua selain bahasa dan juga pemahaman menjadi hambatan dalam berkomunikasi, hal lainnya ialah artikulasinya terdengar kurang jelas, ditambah dengan kecepatan berbicara mereka juga menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi antara dosen pendatang dengan para mahasiswa Papua. Salah satu dosen yakni Ibu Kristin Parrangan mengalami hal tersebut, beliau mengatakan:

" Cara mereka berbicara itu kadang susah untuk kita pahami, biasanya saya bilang pelan-pelan saja bicaranya, ibu tidak mengerti..."

b) Stereotype

Adanya penilaian atau label yang diberikan sebagian orang tentang orang-orang yang berasal dari suku Papua membuat adanya keterbatasan atau kendala dalam berkomunikasi dengan mahasiswa suku Papua. Pelabelan yang beredar tentang suku Papua ialah suku yang menakutkan karena suka perang, kasar, mudah tersulut emosi, berbicara dengan nada tinggi dan berbagai stereotipe lain yang sudah beredar di luar sana. Namun semua itu tidaklah benar secara keseluruhan dan tidak bisa digeneralisasikan. Untuk memulai berkomunikasi tentunya tidak semudah kita berkomunikasi dengan sesama suku atau sesama pendatang dari luar Papua. Dengan melihat mereka secara langsung saja masih ada beberapa orang yang memilih untuk menghindar demi menjaga diri. Masih banyak orang yang menilai bahwa suku Papua suku yang sukar untuk diajak berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan budaya yang berbeda jauh. Dengan beragam stereotip yang ada membuat masyarakat ragu untuk memulai interaksi dengan mereka. Hal ini dialami oleh ibu kris, beliau mengatakan:

" untuk melihat melihat mereka saja takut, jangankan berinteraksi. Apalagi kalau sudah ada tuh yang bawa parang-parang mungkin mau kebun. Tapi saya takut, apalagi sudah pegang panah. Mau ketemu mereka saya menghindar. Kalau itu lebih baik saya pura-pura bikin apa, mau belok kemana kemana. Lebih baik menghindar. Saya takut, apalagi sampe mau berinteraksi (takut)."

Dalam interaksi selama perkuliahan juga para mahasiswa tidak lepas dari stereotipe saat berbicara dengan nada tinggi dan cepat tersulut emosi. Nampak dari salah satu diskusi di jurusan agribisnis yang mahasiswanya 95% berasal dari suku Papua. Saat mereka diminta oleh salah satu dosen untuk berdiskusi terkait suatu permasalahan, diantara mereka menggunakan intonasi yang tinggi dan Nampak terpancing emosi. Hal ini juga langsung ditengahi oleh dosen yang bersangkutan agar tidak berkepanjangan dan terkesan debat kusir. Beliau mengatakan:

"memang cara mereka berdiplomasi, berdialog itu tinggal main cut cut saja. Biasa maalah kayak apa ya kayak mau dibilang bertengkar, kayak baku adu

mulut. Biasa dia bilang tunggu dulu (sambil mengangkat tangan) kawan tunggu dlu kalo ini begini begini, modelnya seperti itu. Jaid ya Kembali lagi kita harus arahkan, biasa mereka melenceng. Kadang malah saya lihat kok kayak ada yang pake urat leher ya, biasa malah kayak emosi."

Dengan kondisi mahasiswa Papua yang banyak dilatarbelakangi oleh budaya yang kental, maka para dosen perlu mentolerir para mahasiswa asal Papua yang memiliki kendala dalam mengikuti proses perkuliahan, hambatan lain yang dialami mereka ialah seringnya perang antarsuku di lingkungan tempat tinggal maupun jalan yang akan mereka lalui. Begitupula yang disampaikan oleh ibu Nurmiasyah:

"ada paling sering, apalagi kan ada mata kuliah yang sampai jam 8-9 malam. Iii Ibu saya harus pulang karena ada perang disitu, baru kan saya harus lewat situ. Jadi takutnya gini gini. Jadikan gak enak klo saya membiarkan mereka pulang dengan mahasiswa yang lain ini kita pulang sudah toh banyak alasan-alasan yang lain."

Melihat situasi dan kondisi yang ada di lingkungan mahasiswa Papua tentunya tidak bisa dipaksakan, karena hal ini berkaitan dengan keselamatan jiwa mereka. Para dosen menyiasatinya dengan cara memberikan tugas tambahan dan susulan setelah perang usai. Selain perang tentunya masih ada stereotipe yang masih beredar di luar orang Papua, ialah mereka masih kurang untuk menjaga kebersihan, kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan dan kurang termotivasi. Disampaikan Ibu Niken bahwa:

"...Yang saya tangkap mereka itu kurang motivasi eksternal, kurang tepat waktu (disiplin), yang dipengaruhi oleh budaya". Kayaknya sudah lumrah dimana-mana, bukan saya mengeneralisasi, motivasi berprestasi, untuk tekun mengerjakan tugas itu motivasinya masih eksternal."

Kedisiplinan yang masih kurang dalam mengikuti aturan perkuliahan sudah menjadi hal umum di lingkup mahasiswa Papua pada khususnya dan masyarakat Papua pada umumnya. Para dosen mengeluhkan tentang kedisiplinan mereka yang masih sangat rendah, dilihat dari kedatangan

mereka ke kampus, kehadiran dan dalam menaati aturan masih minim. Ibu kris mengatakan:

"apa ya... negatifnya itu ya yang kalo terlambat itu. Harusnya mereka rasa risih atau apa lah. Tapi kok mereka sudah tau yang kayak tadi (kurangnya disiplin) karena saya tidak pernah memberikan mereka punishment hanya menegur mereka. Masa sudah tau, yang saya tidak terima kan dudu-duduk di luar, saya suruh temannya panggil ke luar. Ataukah mereka anggap ibu itu santai saja".

Hal demikian yang harus terus diingatkan ke mahasiswa agar mereka menghargai waktu dan dosen yang mengajar. Dengan menegur, mengingatkan dan menyampaikan hal-hal yang menjadi aturan harus dilakukan dengan pendekatan personal, berulang-ulang kali sampai mereka paham agar tidak menjadi masalah baru, dan mereka merasa dianggap.

c) Etnosentrisme

Membangun komunikasi dengan orang yang berbeda suku bukan hal yang mudah. Terlebih suku yang masih memegang kuat budayanya. Perbedaan ini menjadi salah satu hambatan yang dialami kedua suku yang berada dalam satu lingkungan. Mahasiswa Papua yang berasal dari pegunungan masih perlu adaptasi dengan mahasiswa yang sudah terbiasa berada di lingkungan yang berbeda budaya. Masih ada diantara mereka yang memilih untuk berkomunikasi dengan sesama suku mereka, karena merasa nyaman dan juga merasa budaya mereka lebih baik. Dengan berkomunikasi dengan sesama suku tentunya memudahkan mereka dalam mengirim dan menerima pesan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan kesamaan bahasa, adat istiadat, budaya dan kebiasaan yang sama lainnya membuat mereka memiliki untuk tetap berinteraksi dan berkomunikasi lebih sering dengan sesama suku mereka. Hal ini disampaikan oleh salah satu teman mereka yang menyaksikan hal tersebut. Maria mengatakan:

"iya, mereka lebih banyak berinteraksi dengan asli Papua".

Memilih untuk berkomunikasi dengan sesama suku tentu memberikan kenyamanan sendiri, namun hal ini tentu tidak bisa

terus diterapkan di lingkungan akademik yang menuntut mahasiswa untuk bisa beradaptasi di lingkungan yang memiliki perbedaan budaya. Jika hanya memilih untuk berinteraksi dengan sesama Papua bisa membuat pola pikir mereka tidak berkembang dan perbendaharaan bahasa Indoensia mereka tidak berkembang dengan baik. Pernyataan ini juga diperkuat oleh mahasiswa lain Yustina yang menyaksikan beberapa mahasiswa yang berasal dari suku Dani menggunakan bahasa mereka sehingga teman-teman yang berada di dekat mereka merasa tidak nyaman karena dapat menimbulkan kesalahpahaman jika ada pihak yang tersinggung dengan perlakuan seperti itu. Hal tersebut juga disampaikan oleh Yustina Mahasiswa Ilmu Komunikasi dari suku Amungme:

"Kadang teman-teman dari suku Dani dong pake bahasa di kelas, sa kan tidak tau kam pu bahasa begitu, kalua sa pake bahasa kam juga bagaimana. Tidak mengerti dong pu bahasa, talingkar. Kadang sa biasa marah dong".

Mahasiswa yang berasal dari Papua lebih memilih untuk berinteraksi dengan sesama suku mereka. Karena mereka masih kurang terbiasa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyebabkan pergaulan terbatas. Tentunya mengurangi penggunaan bahasa Indonesia di lingkup mereka. Selanjutnya, perasaan ingin diperlakukan lebih baik pernah dialami beberapa dosen terkait masalah nilai dan kehadiran mereka pada jam perkuliahan. Ada diantara mahasiswa asli Papua yang tidak menerima hasil penilaian yang diberikan dosen, dan juga mengajukan perbaikan dengan alasan kami orang Papua ini berbeda, dengan alasan mereka mendapatkan beasiswa dari lembaga adat sehingga mereka tidak boleh mendapatkan nilai yang minimal misalnya C. Jika dilihat dari kasus yang mereka hadapi tentunya hal ini tidak bisa ditolerir mengingat nantinya akan ada kecemburuan social diantara mereka.

Bahkan ada diantara mereka dari suku tertentu yang merasa memiliki hak istimewa di tanah Papua langsung menemui petinggi Lembaga untuk dapat dimintai keringanan terkait masalah mereka. Hal inilah yang menjadi hambatan antara mahasiswa Papua dengan dosen pendatang

dilihat dari kajian Etnosentrisme. Mereka merasa suku mereka harus diistimewakan dengan berbagai cara.

Hal lain ingin mereka inginkan ialah terlakit aturan yang sudah ditetapkan di lingkungan kampus. Mereka kurang memahami aturan dan cenderung memaksa sesuatu sesuai apa yang mereka inginkan.

"... yang paling itu, kalau misalnya ada temannya yang sudah ambil mata kuliah lain apa istilahnya naik semester dia mengulang atau dia baru awal, paling parahnya kalau misalkan sudah mau dekat-dekat wisuda, skripsi dia mau ikut datang. Eh ibu Saya juga mau ibu, itu teman angkatan saya sudah begini, saya juga mau seperti itu. Mereka datang-datang mau seperti yang tadi itu, padahal mereka tidak paham, bahwa mereka itu (temannya) ada proses yang sudah mereka lalui. Lalu mereka istilahnya orang di sini potong pale, suka main ini (semaunya mereka)."

Kurangnya kesadaran dan pemahaman, yang membuat mereka masih membawa kebiasaan yang karena mereasa sukunya harus mendapat perlakuan khusus maka keinginan mereka juga harus segera terpenuhi tanpa mengetahui dan mengikuti aturan yang berlaku. Jadi butuh edukasi dengan cara menyampaikan langsung kepada mereka dan berulang-ulang agar mereka paham. Namun ada pula yang berulang-ulang untuk bersikeras dengan berbagai alasan yang mereka paparkan untuk mempertahankan keinginan mereka terserbut dan alasan terkait ketidahadiran mereka dalam perkuliahan. Tapi ada juga mahasiswa Papua yang mengerti dan mau mengikuti aturan yang berlaku.

Dengan adanya kejadian ini, tentunya membuat para dosen pendatang harus lebih berhati-hati, karena tidak menutup kemungkinan kejadian seperti ini dapat berulang kembali pada mahasiswa Papua lainnya. Sebagai mantan Ka Prodi Agribisnis beliau sering menerima keluhan para dosen terkait penerimaan dan perlakuan mahasiswa asli Papua, sehingga beliau menjadi penengah agar perselisihan diantara kedua belah pihak tidak berlanjut. Beliau memberi pemahaman bahwa dosen yang berbeda budaya dengan mereka masih membutuhkan adaptasi, dan sebaliknya beliau menyampaikan ke para dosen

pendatang untuk memberikan toleransi ke para mahasiswa asli Papua agar mereka bisa mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan.

d) Prasangka

Prasangka di sini ialah pandangan atau pendapat negatif maupun positif, benar ataupun salah yang dibuat tanpa fakta akurat ataupun pengalaman yang cukup terhadap kelompok tertentu. Hal ini dapat terbentuk dari pengalaman pribadi, cerita yang didengar ataupun dari media massa. Adanya prasangka yang dikhawatirkan mahasiswa sebelum memutuskan kuliah yaitu kekhawatiran dalam pemahaman dalam segi bahasa, karena mereka menyadari perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat tersebut dapat menghambat saat proses perkuliahan nantinya. Hal ini disampaikan oleh Selpina Mahasiswa Fakultas Agribisnis dari suku Mee mengatakan:

"sa pikir iya mereka akan susah diajak berkomunikasi, nanti sa bagaimana?"

Hal yang sama juga dirasakan oleh Onan salah satu mahasiswa dari suku Amungme:

"iya ada yang, macam ketakutan, tidak ada keberanian untuk ketemu dosen untk berkomunikasi antara dosen."

Hal ini juga telah disampaikan oleh Ibu Nurmaisyah:

"Saya canggung lah, canggung sih. Kekhawatiran saya mereka tidak paham apa yang saya sampaikan, itu yang paling iya (dikhawatirkan), karna maksudnya kita kan mau mengajar, kita mau ilmu kita tersalurkan jadi itu kekhawatiran yang pertama."

Prasangka dan kekhawatiran saat awal memutuskan untuk kuliah sangat lumrah dirasakan oleh mahasiswa asli Papua maupun dosen pendatang yang akan mengajar. Prasangka tersebut hanya dirasakan di awal saja dan akan berjalan normal seiring intensitas komunikasi yang dibangun di lingkungan kampus. Tidak semua mahasiswa dan dosen mempunyai prasangka negatif atau kekhawatiran yang berlebihan, karena mereka sudah terbiasa di lingkungan yang memang *multicultural* membuat mereka juga terbiasa berada di

lingkungan yang berbeda budaya. Ibu Kristin mengatakan:

"...tidak, saya tidak pernah memikirkan apa, tidak mendesain apapun. Oh yang saya hadapi ini mahasiswa Papua, oh yang seperti ini. Mengalir saja. Saya tidak pernah memikirkan yang saya hadapi ini siapa? Yang saya pikirkan bahwa saya adalah dosen dan mereka mahasiswa".

Perbedaan suku yang ada di lingkungan Universitas Timika, memberikan warna yang berbeda di setiap interaksi antara dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua. Adanya perbedaan ini membuat mereka memiliki persepsi atau prasangka pada saat awal bertemu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu dosen pendatang Nurmaisyah, S.Pd., M. Pd bahwa:

"awalnya, pasti kayaknya nanti mereka tidak akan paham, atau mungkin nanti saya akan merasa apa ya kesulitan untuk e mengerti bahasa mereka. Tapi pas sampai di sini, dan mereka jujur atau tidak jujur saja, mereka juga lihat pendatang itu kayak takut dulu, karena mereka takutnya karena takut tidak paham bahasa kita. Tapi saya bisa apa e apa menguasai bukan menguasai maksudnya handle dengan untuk kita bicaranya pelan-pelan dengan bahasa yang pelan-pelan lalu mereka paham, tapi Kalau mereka berbicara itu saya sangat kesusahan, mereka menggunakan bahasa Indonesia, tapi bahasa Indonesia yang kita artikan secara literal".

Memilih untuk berinteraksi dengan sesama suku tidak hanya dialami oleh mahasiswa Papua, menurut pernyataan salah satu mahasiswa bahwa orang-orang suku pendatang pun ada yang menjaga jarak dengan mereka. Mahasiswa Papua merasa bahwa mereka dipandang rendah, sehingga mahasiswa Papua memilih untuk tidak melanjutkan interaksi dengan mereka. Perasaan ini yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Pengalaman tersebut dirasakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi yang Yustina dari Fakultas Ilmu Komunikasi:

"tidak, karna kita mo gabung deng dorang, macam dorang jaga jarak, jadi cari teman-teman Papua saja sa mo kasi salam dong macam kayak kaku begitu jaga jarak to sudah saya berteman

dengan teman-teman dari Paniai dari gunung itu berteman deng dorang, jadi adek tingkat juga sama. Jadi kita mo gabung juga takut-takut. Kenapa karna kita bau sampe jaga jarak."

Tabel 2. Matriks Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua di lingkungan Universitas Timika	Penjelasan
Bahasa	Hambatan dalam menggunakan dan memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar dialami oleh para mahasiswa asli Papua. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami istilah-istilah akademik dan istilah ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia harus dikombinasikan dengan menggunakan dialekt Papua dan kosa kata yang lebih sederhana dan lebih familiar di telinga mereka.
Stereotip	Hambatan dalam menilai seseorang berdasarkan informasi yang beredar membuat komunikasi tahap awal terhambat, dengan stereotip yang sudah melekat seperti orang Papua suka perang, berbicara dengan nada tinggi, kasar, tidak disiplin dan stereotipe negative lainnya membuat komunikasi lebih terbatas, sehingga tidak maksimal dalam interaksi dalam perkuliahan.
Etnosentrisme	Hambatan etnosentrisme yang menganggap bahwa suku mereka harus lebih diprioritaskan karena memiliki hak istimewa membuat dosen merasa kurang dihargai. Adanya perasaan untuk dimengerti lebih yang

	pada akhirnya membatasi komunikasi diantara dosen pendatang dan mahasiswa asli Papua
Prasangka	Hambatan prasangka ini terjadi di awal. Sebelum memasuki dunia perkuliahan dan bertemu langsung satu sama lain antara dosen pendatang dan mahasiswa asli Papua membuat mereka membatasi interaksi di awal perkuliahan. Adanya kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan karena keterbatasan dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan dipihak dosen pendatang ada yang memang memiliki prasangka yang kurang baik dengan mahasiswa Papua dan pesimis dengan keadaan dan kondisi mereka.

kan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para mahasiswa Papua masih mengalami hambatan saat perkuliahan karena mereka masih memiliki keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia. Mereka membutuhkan penjelasan ulang terkait materi yang disampaikan oleh dosen dengan menggunakan logat Papua dan membutuhkan contoh yang diambil dari budaya mereka. Karena keterbatasan pemahaman bahasa Indonesia maka mereka mengalami juga hambatan dalam menerima materi. Hambatan kedua yaitu stereotipe, pada hambatan ini para dosen pendatang sudah sempat memberikan penilaian tentang suku Papua dengan penilaian yang kurang baik seperti pada umumnya. Misalnya suku Papua sebagai suku yang kasar, mudah tersulut emosi, kurang disiplin, kurang motivasi dan berbagai stereotipe lainnya. Namun stereotipe tersebut tidak sepenuhnya benar, dan tidak senegatif yang beredar di luar sana.

3. Selanjutnya hambatan Etnosentrisme, pada hambatan ini masih ada beberapa dari mahasiswa asli Papua yang ingin diperlakukan istimewa, mendapatkan perlakuan khusus, sehingga dosen merasa diintervensi dalam menjalankan perannya. Hambatan yang terakhir ialah prasangka. Pada hambatan ini, prasangka yang dirasakan juga oleh mahasiswa Papua ialah kekhawatiran mereka dengan lingkungan kampus yang akan berbaur dengan suku yang berbeda, tentu akan berbeda bahasa, namun dengan berjalannya waktu mereka bisa menyesuaikan dengan lingkungan kampus. Untuk para dosen ada diantara mereka yang khawatir dengan pemahaman mahasiswa Papua karena kendala pada bahasa dan budaya mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya di kalangan para dosen pendatang dengan mahasiswa asli Papua menggunakan bahasa Indonesia yang disederhanakan dengan menggunakan istilah-istilah yang familiar di kalangan mahasiswa Papua dan juga memberikan pendekatan-pendekatan secara personal dengan dipertegas dengan bahasa non-verbal (physical touch) kepada mahasiswa agar memberikan rasa nyaman dan lebih dekat dengan mereka. Kemudian beradaptasi menggunakan logat Papua agar dapat memudahkan para mahasiswa Papua menerima materi perkuliahan. Dan juga untuk mahasiswa Papua berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik agar kedua belah pihak bisa saling mengakomodasi satu sama lain.
2. Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan para dosen pendatang dengan mahasiswa Papua yaitu pertama dimulai dari hambatan dalam mengguna-

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian penelitian tentang Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Para Dosen Pendatang dengan Mahasiswa Papua di Universitas Timika, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan komunikasi antarbudaya para dosen pendatang dengan mahasiswa Papua harus sama-sama saling mengakomodasi. Para dosen pendatang harus lebih sering memberikan pendekatan personal kepada mahasiswa asli Papua terlebih yang dari pegunungan. Mereka membutuhkan motivasi agar semangat dalam melanjutkan

Pendidikan, agar bisa berubah menjadi lebih baik. Untuk mahasiswa harus keluar dari zona nyaman, tidak bergaul hanya dengan sesama suku Papua agar mendapat pengalaman dan pengetahuan baru jika mau berbaur dengan mahasiswa pendatang. Selanjutnya lebih disiplin lagi dalam mengikuti setiap aturan yang diberlakukan di lingkungan kampus.

2. Diharapkan kedua belah pihak sama-sama memberikan lingkungan kampus yang nyaman dan juga saling menghargai menghargai. Untuk pihak pengelola Lembaga diharapkan bisa terus untuk memberikan berbagai seminar-seminar atau kursus yang bertujuan meningkatkan life skill para mahasiswa Papua terutama mereka yang berasal dari pegunungan.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan terkait komunikasi antarbudaya di kota Timika karena kota ini sangat *multicultural* sehingga banyak kasus yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budyatna Muhammad dan Ganiem Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana. Jakarta
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- DeVito A Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books. Jakarta
- Gudykunst, William B dan Kim. Young Yin. (1992). *Communicating With Strangers: An Approach To Intercultural Communication*. 3rd Edition, USA: Mcgraw Hill.
- Hadari, Nawawi., 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Kartika Tina. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. LKiS
- Liliweri, Alo. 2021. *Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Maryam, Effy Wardati. 2019. *Psikologi Sosial: Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Umsida Press. Sidoarjo
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy, 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2005, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah Rulli, 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*. Jakarta. Kencana
- Novinger, T. 2001. *Intercultural Communication: a practical guide*. Uniteed State of America: University of Texas Press
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi; Ilmiah & Populer*. Rajawali Press. Jakarta
- Richard, West dan Lynn, H. Turner. (Penerjemah Maria Natalia dan Damayanti Maer). 2008. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Samovar, L.A., Porter, R.E & McDaniel E.R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* (Indri Margaretha Sidabalok, Trans). Jakarta. Salmba Humanika
- Sobur Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Soeprapto, R. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta. Averpres dan Pustaka Pelar
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta . Ar-Ruzz Media. 2010
- Tubbs Stewart L. 2008. *Human Communication 1st edition*. Mc. Graw -Hill, Inc. Singapore
- Tubbs Stewart L. 2005. *Human Communication 2nd edition*. Mc. Graw -Hill, Inc. Singapore

West, Ricard dan Turner, Lynn H. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika

W. Littlejohn, Stephen dan A.Foss, Karen. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta. Salemba Humanika.

Yusa, I Made Maranatha dkk. 2021. Komunikasi Antarbudaya. Yayasan Kita Menulis

Jurnal

Abdul Hakim 2021. Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua dalam Interaksi Sosial di Kota Malang.

<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/view/4029>

Hasby, Siti Mutiah. 2014. *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Dengan Masyarakat Di Yogyakarta (Studi pada Mahasiswa Asal Papua di Asrama Papua "Yapen" dengan Masyarakat di lingkungan tersebut)*.
<http://eprints.upnyk.ac.id/14460/> diakses 22 Agustus 2022

Pohan Syarifudin, Zuska Flakrwin.Kepno, Rehabil 2020.*Culture Shock* dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sumatera Utara.

<https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom/article/view/338/0> diakses pada 20 Desember 2022

Kum Krinus, 2019. Perang Antar Suku dan Resolusi Konflik di Kabupaten Mimika Papua. <https://eprints.umm.ac.id/57978/> diakses pada 20 Januari 2023

Nasri Indra Padang, Najamuddin, St.Junaeda Mei 2022. Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar (komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua).
<http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/111> diakses 22 Desember 2022

Internet

<https://www.antaranews.com/berita/80741/perang-suku-kembali-berkecamuk-di-mimika-papua> diakses pada 20 Desember 2022

<https://www.liputan6.com/news/read/2040532/suku-dani-dan-suku-moni-di-timika-perang-lagi/> diakses pada 20 Desember 2022

<https://www.kompasiana.com/avis/54f673afa33311c1078b4bc9/timika-mencekam-benarkah-papua-sudah-merdeka> diakses pada 20 Januari 2023

<https://dosensosiologi.com/stereotip/> diakses pada 20 Desember 2022

<https://news.detik.com/berita/d-2662263/ini-penyebab-rusuh-di-timika-yang-sebabkan-5-warga-tewas-dipanah> diakses 20 Januari 2023